

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencerdaskan suatu bangsa. Merujuk kepada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai dasar, fungsi, dan tujuan, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cukup kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹

Pembelajaran sejarah memiliki potensi dan fungsi strategis dalam pendidikan suatu bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam Standar Isi menyatakan bahwa Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.² Menurut Hasan³ dalam Seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia mengatakan bahwa :

¹ Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dalam Tim Penyusunan (2004)

² Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi)

³ S. Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah : Kemana dan Bagaimana*. Makalah disajikan pada seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI).Jakarta 6 Maret 2010. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2015

Pendidikan sejarah merupakan media yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang bangsanya di masa lampau. Melalui pelajaran sejarah siswa dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang dihadapi serta dampaknya bagi kehidupan masa depan.

Inti pembelajaran sejarah adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, kecintaan terhadap bangsa, jati diri dan budi pekerti kepada siswa serta kesadaran akan adanya proses perubahan. Hasan juga memaparkan besarnya potensi-potensi yang dimiliki oleh pendidikan sejarah yakni antara lain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan, mengembangkan kepedulian sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas informasi.

Pelajaran sejarah yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu menjadikan siswa tertarik dan semakin bersemangat dalam belajar sejarah. Keberhasilan pembelajaran di kelas bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai materi serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang mampu merangsang siswa belajar.

Keadaan ideal seperti yang dipaparkan diatas belum sepenuhnya terwujud dalam pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Mata pelajaran sejarah masih dianggap sebagai pelajaran yang dipenuhi dengan beban

hafalan tanggal peristiwa dan nama tokoh tanpa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah dianggap rendah. Pembelajaran sejarah masih menekankan aspek kognitif siswa dibanding aspek afektif semisal kerjasama dan diskusi sehingga prestasi belajar siswa tidak maksimal. Masih menurut Hasan, kesenjangan yang terjadi antara besarnya potensi pembelajaran sejarah dengan fakta di lapangan salah satunya karena faktor proses pembelajaran sejarah di kelas.

Berdasarkan informasi selama melakukan observasi awal pada bulan Februari 2015 di MAN 13 Jakarta, kegiatan pembelajaran sejarah masih didominasi menggunakan metode konvensional ceramah dan diskusi yang kurang membangkitkan motivasi dan minat siswa. Pembelajaran konvensional dengan metode ceramah tidak selamanya buruk, namun jika selalu digunakan maka dampaknya akan kurang baik bagi siswa. Pembelajaran konvensional dengan metode ceramah menjadikan pembelajaran di kelas berpusat pada guru (*teacher center*).

Posisi mata pelajaran sejarah pada madrasah aliyah sama seperti mata pelajaran umum lainnya. Dalam satu pekan mata pelajaran sejarah diajarkan selama 2 jam pelajaran. Penempatan mata pelajaran sejarah pada umumnya berada diakhir pembelajaran di sekolah membuat siswa cenderung mengantuk dan kurang bergairah untuk belajar sejarah. Hasil belajar sejarah beberapa siswa belum mencapai nilai standar yang ditetapkan yakni 76. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, kurangnya minat siswa MAN 13 Jakarta pada mata pelajaran sejarah dilihat dari hasil belajar siswa membuat peneliti tertarik untuk

menerapkan model pembelajaran aktif dan menyenangkan dalam bentuk penelitian eksperimen metode kuantitatif. Pembelajaran sejarah di MAN 13 Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik diharapkan dapat meningkatkan motivasi, hasil, dan prestasi belajar sejarah siswa.

Ali mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu usaha untuk membentuk jiwa manusia. Dalam pembelajaran sejarah, tampak corak perjuangan yang meliputi seluruh kehidupan manusia seperti kebudayaan, politik, ekonomi, dan sosial.⁴ Pembelajaran sejarah mengkaji semua yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan masa lalu yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menganalisis persoalan masa kini dan masa depan.

Menurut Moedjanto sebagaimana dikutip oleh Aman, pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik, tidak saja dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif pada peserta didik, melainkan juga dapat mengembangkan potensi dan menguasai ranah afektif, bahkan ranah psikomotor dan konatif, yaitu ketersediaan bertindak sesuai kemampuan ranah yang lain. Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral. Berpikir kritis inilah yang sebenarnya dapat menuntun peserta didik untuk memahami makna sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah umum.⁵

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan memudahkan siswa dalam mempelajari materi sejarah adalah dengan

⁴ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013), hh.16-20

⁵ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hh.110-111

menggunakan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*. *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Model pembelajaran *Snowball Throwing* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi pengetahuan. Model pembelajaran *Snowball Throwing* membantu siswa belajar untuk mengikuti peraturan, terampil membuat pertanyaan, menunggu giliran, cerdas menjawab pertanyaan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas timbul beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap prestasi belajar sejarah siswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap motivasi belajar sejarah siswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap minat belajar sejarah siswa?

4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa ?
5. Apakah media model pembelajaran *snowball throwing* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi sejarah ?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada : Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar sejarah siswa MAN 13 Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar sejarah siswa MAN 13 Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan kepada para guru dalam memberikan salah satu alternatif model pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran sejarah, sehingga metode pembelajaran yang digunakan menjadi lebih variatif.
2. Sebagai sumbangan dan masukan bagi mahasiswa lain yang ingin menambah wawasan tentang model pembelajaran *Snowball Throwing*.